

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan agar tujuan pendidikan nasional tercapai serta guna menjawab perubahan jaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sains menjelang abad ke 22 semakin pesat, tentunya menuntut sumber daya manusia yang kreatif dan memiliki daya saing yang kuat. Tuntutan dan tantangan tersebut merupakan salah satu yang diisyaratkan dalam pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Implementasi UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Sagala, 2010:3): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peran lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan harus mampu menjawab segala tuntutan dan tantangan ini sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah guna mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan

teknologi informasi di masa yang akan datang adalah mata pelajaran IPA. IPA sebagai hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar melalui penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan. Selain itu, Nash (Samatowa, 2006:2) dalam bukunya *The Nature of Science*, menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang obyek yang diamatinya.

Salah satu materi IPA yang mampu mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan keterampilan proses adalah materi Sifat-sifat cahaya. Pada KTSP materi sifat-sifat cahaya difokuskan pada pemahaman tentang sifat-sifat cahaya dan pemanfaatan sifat-sifat cahaya dalam karya sederhana. Materi sifat-sifat cahaya ini bisa dikategorikan kepada materi yang cukup sukar dan memerlukan pemahaman yang cukup tinggi. Dengan demikian, seorang guru harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan atas implikasi dari pandangan *konstruktivisme* di sekolah ialah pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata. Senada dengan pernyataan ini peneliti pendidikan sains mengungkapkan, bahwa belajar sains

merupakan proses konstruktif yang menghendaki partisipasi aktif dari siswa, sehingga di sini peran guru berubah dari sumber dan pemberi informasi menjadi pendiagnosis dan fasilitator belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Sepatnunggal 02, siswa belum terlibat secara aktif di dalam pembelajaran. Rendahnya mutu pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Sepatnunggal 02 juga menyebutkan bahwa pada materi pokok sifat-sifat cahaya masih mengalami penurunan dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Penggunaan media di dalam proses pembelajaran juga belum maksimal, guru sering menggunakan metode ceramah, membuat siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, dan menghafal teori dan rumus tanpa melakukan aktivitas pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berakibat pada kurangnya kemauan atau motivasi siswa untuk mengetahui, menemukan, memecahkan masalahnya sendiri dan siswa kurang mempunyai kesempatan untuk lebih memahami konsep yang diberikan dan menjelaskan hasil yang diperolehnya sendiri. Selain itu makna dan hakikat belajar seringkali hanya diartikan sebagai penerimaan informasi dari sumber informasi yaitu guru. Akibatnya, guru masih memaknai kegiatan belajar mengajar sebagai kegiatan memindahkan informasi dari guru atau buku ke siswa bahkan penilaian kelas oleh guru lebih dititikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan proses dalam pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran. cenderung bosan dan kurang termotivasi di dalam proses

pembelajarannya. Kurangnya inovasi dan motivasi di dalam proses pembelajaran inilah yang membuat Jumlah peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal kurang lebih 60% dari jumlah seluruh peserta didik, dalam kompetensi dasar mendeskripsikan sifat-sifat cahaya tahun ajaran 2010/2011 pada semester genap (Sumber Daftar Nilai tahun pelajaran 2010/2011 SDN Sepatnunggal 02).

Dari hasil wawancara penyebab kegagalan dalam pembelajaran IPA antara lain guru hanya menggunakan metode ceramah, kurang memperhatikan keterlibatan siswa. Kurangnya perhatian siswa dapat dilihat pada siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari. Akibatnya siswa menjadi pasif atau kurang aktif, dari siswa berjumlah 15 anak, hanya beberapa siswa yang menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Sikap mereka terhadap mata pelajaran IPA kurang menyenangkan, mereka cenderung tidak menyukai pelajaran IPA sehingga motivasinya menjadi rendah. Selain itu guru belum menggunakan metode dan media pembelajaran secara optimal. Interaksi di dalam kelas banyak didominasi oleh peran guru saja. Siswa tidak terlatih untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan sesama temannya. Siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru, mereka tidak bisa terlibat aktif dan terkesan diam pada saat pembelajaran berlangsung.

Sebagai alternatif untuk mengurangi kesulitan siswa dalam mempelajari sifat-sifat cahaya diperlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan dalam pembelajaran adalah *quantum learning*. Melalui *quantum learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Metode *quantum learning* ini diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kegiatan belajar siswa sehingga tercipta interaksi edukatif, siswa banyak aktif dibanding guru.

Dengan menerapkan *Quantum Learning*, maka dalam mengusahakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat tercapai. Selain itu juga dapat memperbaiki meningkatkan pemahaman serta menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan kondusif.

Dari proses inilah, *quantum learning* menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti: “belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang anda pelajari untuk keuntungan anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.” Gambaran ini disandarkan pada konsep belajar pasif yang terdiri dari: “tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.”

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah-masalah yang dikemukakan di atas terkait dengan upaya untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri Sepatnunggal 02 pada materi sifat-sifat cahaya, akan diadakan penelitian dengan penerapan *quantum learning* dalam pembelajaran yang tepat guna mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dengan begitu dapat membantu siswa untuk memahami materi sifat-sifat cahaya sehingga prestasi belajar siswa akan maksimal. Dalam kegiatan belajar siswa, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing (Bobby dan Hernacki, 2001). Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kesempatan ini perlu diadakan penelitian tentang metode *Quantum Learning* untuk pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Sepatnunggal 02.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui *quantum learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V SD Negeri Sepatnunggal 02 pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya?
2. Apakah melalui *quantum learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas V SD Negeri Sepatnunggal 02 pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran tentang sifat-sifat cahaya di kelas V Sekolah Dasar melalui *quantum learning* terhadap motivasi dan prestasi siswa dalam belajar.

Oleh karena itu secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V dalam pelajaran IPA pada materi sifat-sifat cahaya melalui *quantum learning*.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas V dalam pelajaran IPA pada materi sifat-sifat cahaya melalui *quantum learning*.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran melalui *quantum learning* diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan terutama guru dan siswa kelas V SD yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Mendapatkan teori baru tentang penerapan *quantum learning* pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya dan sebagai dasar serta inovasi baru bagi guru untuk proses pembelajaran selanjutnya supaya lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa jenuh/bosan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA.
- 2) Melalui *quantum learning* dalam pembelajaran IPA dapat memberikan proses belajar yang bermakna bagi siswa.

### b. Bagi Siswa

Selain dapat memotivasi siswa untuk belajar IPA juga memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

### c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan proses pembelajaran IPA khususnya di kelas V SD Negeri Sepatnunggal 02 yang berkualitas agar memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.